

THE EFFECTIVENESS OF THE VAK (VISUAL AUDITORY KINESTHETIC) LEARNING MODEL APPLICATIONS ON STUDENTS CREATIVE THINKING SKILL ENCHANCEMENT TOWARDS INDONESIAN LANGUAGE'S SUBJECT (QUASI-EXPERIMENTAL STUDY AGAINST STUDENTS 8TH GRADE OF SMPN 29 BANDUNG)

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN VAK (VISUAL, AUDITORY, KINESTHETIC) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

(Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Siswa kelas VIII SMP Negeri 29 Kota Bandung)

Megawanti Dwi Rahayu, Cepi Riyana, Hana Silvana
Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Pendidikan Indonesia,
megawantidr@gmail.com

Abstrak. Model Pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) merupakan sebuah model pembelajaran yang menggabungkan ketiga gaya belajar yang dimiliki oleh setiap orang. Pada dasarnya model ini dikembangkan untuk dapat mengakomodir seluruh gaya belajar siswa agar dapat menerima proses pembelajaran dengan lebih efektif sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa antara yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas 8 di SMPN 29 Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group Desain*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster Sampling*. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 29 Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada siswa yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : Model pembelajaran VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*), kemampuan berpikir kreatif.

Abstract. The VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) is one of learning models that combine three of learning styles. Actually, this learning models was developed to accommodate the three of learning modalities for make the learning process become more effective and suitable with their skills. This study was conducted aimed to determine whether there is any difference in student's creative thinking skills that are taught the VAK model and the conventional learning models at 8th grade students of SMPN 29 Bandung. The method used in this research is quasi-experimental method with *Nonequivalent Control Group Design*. Instrument that used in this research is essay test. The sampling technique in this research using *Cluster Sampling*. The general result of the research shows that the application of VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) learning model effectively used to enhance student's creativity thinking skills in subjects Indonesian learning at 8th grade students of SMPN 29 Bandung. This is evidenced by an enhancement in creativity thinking skills significantly in students which uses VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) learning model compared with students which uses conventional learning model in subjects Indonesian learning.

Keywords: VAK (*Visual Auditory Kinesthetic*) Learning Model, Creativity Thinking Skill

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa yang menyatukan seluruh suku ataupun ras yang berada di Indonesia. Sebagai identitas bangsa, Bahasa Indonesiapun dipelajari di setiap jenjang pendidikan. Mata Pelajaran bahasa Indonesia diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pada dasarnya hal tersebut dikarenakan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 25 ayat 3 bahwa Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Maka dari itu, kedudukan bahasa Indonesia ini sudah jelas harus dipelajari di tiap jenjang pendidikan.

Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan ini terdapat beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, diantaranya adalah kemampuan menulis. Pengertian menulis yaitu kegiatan dalam mengolah kaidah-kaidah kebahasaan juga bagaimana menyiasati tematik yang diungkap melalui bahasa tulis. Menulis ini pada dasarnya merupakan hal penting bagi pendidikan, karena membuat para pelajar untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengembangkan tulisannya.

Disekolah, pembelajaran menulis memang sudah diajarkan, tetapi pada kenyataannya masih sangat banyak yang mengalami kesulitan dalam menulis ataupun mengalami kesulitan dalam mengutarakan gagasannya dalam sebuah tulisan. Hal ini senada dengan penelitian yang telah dilakukan Suparno dan Yunus (2008, hlm. 14) menjelaskan bahwa aspek pembelajaran bahasa yang paling tidak disukai oleh murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. Kendala yang sering ditemui dari pengalaman kegiatan menulis karangan atau paragraf untuk para penulis pemula awalnya adalah kesulitan dalam menentukan ide. Pada dasarnya hal tersebut di latarbelakangi oleh beberapa

alasan diantaranya karena kesulitan dalam menentukan tema, kesulitan dalam menyusun kalimat, kesulitan dalam memilih kata yang tepat dalam tulisannya. Beberapa alasan tersebut yang membuat siswa menjadi kurang tertarik dalam menulis. Adapun alasan lain seperti kurang menariknya metode yang dilakukan oleh guru saat melakukan pembelajaran menulis.

Sejalan dengan itu, terdapat pernyataan yang mengejutkan yaitu berdasarkan Smith (Suparno dan Yunus, 2008, hlm. 14) menyatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa disekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Sayangnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya secara aktif dan kreatif terhadap siswa, sehingga membuat siswanya menjadi kurang antusias akan pembelajaran menulis.

Berdasarkan data yang didapat dari *Global Creativity Index (GCI)* pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 115 dari 139 negara dalam hal kreativitas. Tentu ini merupakan sebuah cambuk untuk Negara ini, karena pada dasarnya kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kemampuan diri seseorang dalam menghadapi persaingan kerja dimasa depan. Karena di era modern ini manusia dituntut untuk dapat memberikan inovasi yang beda dari yang lain, dan hal ini menyangkut tingkat kreativitas seseorang.

Menulis pada dasarnya menuntut siswa untuk berpikir kreatif. Sejalan dengan hal tersebut untuk menumbuhkan minat dalam menulis tentu dibutuhkannya strategi tertentu, baik itu dari segi metode guru dalam menyampaikan materi tentang menulis. Begitupula dengan keterampilan menulis puisi. Pada siswa Sekolah Menengah pertama kelas VIII terdapat pelajaran bahasa indonesia yang salah satu kompetensi dasarnya adalah dapat membuat puisi. Menciptakan sebuah puisi memanglah bukan suatu perkara yang

mudah. Keterampilan menulis puisi mengharuskan siswanya untuk dapat menggali imajinasinya untuk dapat mengungkapkan pemikirannya kedalam kalimat yang berhubungan dan sesuai dengan tema yang sudah ditetapkan oleh guru. Menulis puisi dapat mengekspresikan sebetulnya pengalaman melalui media kata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis puisi pada intinya merupakan sebuah kegiatan yang dapat mengekspresikan hubungan manusia dengan segala hal. Tetapi pada kenyataannya siswa belum dapat memaksimalkan kemampuannya dalam menulis puisi, menuangkan segala pemikirannya kedalam sebuah puisi.

Berdasarkan hal diatas, guru sebagai pembangkit semangat belajar siswa haruslah mempunyai metode ataupun model yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam menulis puisi. Peran guru untuk dapat menghilangkan pemikiran bahwa menulis puisi itu membosankan dan susah untuk dibuat, menjadi menyenangkan dan mudah dilakukan. Sejalan dengan itu semua, menulis puisi mengharuskan siswa dapat berpikir kreatif. Kreatifitas seseorang dalam menggali seluruh ide yang ada dalam pikirannya dituangkan kedalam kalimat-kalimat yang menghasilkan sebuah puisi. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam hal menulis, gurulah yang memiliki peranan paling besar. Oleh sebab itu, perlulah guru dalam memilih metode pengajaran yang baik dan efektif untuk pembelajaran penulisan puisi. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa untuk penulisan puisi ini.

Model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) ini merupakan solusi yang sangat cerdas dimana ketiga kecenderungan gaya belajar seseorang digabungkan menjadi satu. Hal ini meminimalisir terjadinya kesulitan belajar

siswa yang disebabkan oleh gaya belajar yang kurang sesuai pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun cara yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui model VAK ini yaitu dengan memanfaatkan media audio, media visual, dan melalui aktivitas pergerakan yang membuat ketiga gaya belajar itu dapat terkoordinir dengan maksimal.

Melalui model pembelajaran VAK ini diharapkan dapat merangsang ide-ide serta imajinasi siswa dalam menulis puisi. Selain itu model ini juga dapat menumbuhkan kreatifitas siswa dalam menulis puisi sehingga permasalahan ataupun kendala yang dirasakan pada saat menulis puisi dapat diatasi dengan tepat begitupun dalam penguasaan bahasa Indonesia. Hessam (2015, hlm. 4) mengemukakan bahwa “Terdapat hubungan yang sangat erat antara model pembelajaran VAK dengan prestasi belajar bahasa siswa”.

Berkaca dari hal tersebut, guru memiliki peranan penting untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam proses pembelajaran agar menjadi lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian yaitu “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi kuasi eksperimen terhadap siswa kelas VIII SMPN 29 Kota Bandung)”.

Penggunaan model pembelajaran VAK ini didesain secara inovatif dan diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar menulis puisi dan dapat meningkatkan kreatifitas menulis siswa khususnya kelas VIII di SMPN 29 Kota Bandung.

Merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka secara

umum, masalah yang akan dikaji adalah: “Bagaimana efektivitas VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP? Adapun permasalahan yang diangkat secara khusus adalah “apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal/asli (*originality*), dan keterampilan berpikir merinci (*elaboration*) yang signifikan pada siswa yang menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dikembangkan adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar untuk menjadikan pembelajaran nyaman sesuai dengan karakter belajar masing-masing siswa. Model pembelajaran VAK ini merupakan suatu model pembelajaran yang menganggap pembelajaran akan efektif apabila memperhatikan ketiga hal yaitu (*visual, auditory, kinesthetic*). Hal ini berarti menggunakan kombinasi modalitas visual, auditori, dan kinestetik dalam belajar akan mempermudah siswa dalam menyerap, menyaring, dan mengolah informasi yang mereka dapatkan dari proses pembelajaran berlangsung. Dalam model pembelajaran VAK menganggap bahwa dalam belajar setiap siswa memiliki gaya yang berbeda-beda, ada yang cenderung bersifat visual, bersifat auditori, ataupun cenderung kinestetik.

Dalam pembelajaran ini peserta didik akan disuguhkan tiga gaya belajar secara langsung yaitu: 1) visual, yaitu belajar dengan cara melihat; 2) Auditori yaitu belajar dengan mendengar; 3) Kinestetik yaitu belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh.

Dengan menggabungkan ketiga hal tersebut diharapkan pembelajaran akan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, dengan tidak mengabaikan model pembelajaran *Quantum* yang mendasari model VAK.

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2009, hlm. 31), “Berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan”. Kemampuan berpikir kreatif meliputi empat kriteria, antara lain kelancaran, kelenturan, keaslian dalam berpikir dan elaborasi atau keteporincian dalam mengembangkan gagasan (Munandar, 2009, hlm. 43). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang secara kognitif mengembangkan gagasan atau ide baru sebagai pengembangan dari ide sebelumnya.

William (dalam Munandar, 2009, hlm. 12) menjelaskan indikator dari kemampuan berpikir kreatif terdiri dari empat aspek kemampuan berpikir kreatif, yaitu:

- a. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
- b. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
- c. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan.
- d. Elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan rincinya secara detail, yang didalamnya terdapat berupa table, grafik, gambar, model dan kata-kata.

B. METODE PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 29 Bandung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII (delapan) di SMP Negeri 29 Bandung yang berjumlah 524 orang dari kelas VIII-A hingga kelas VIII-O. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* kategori *Cluster Sampling*. Alasan peneliti menggunakan teknik penyampelan ini adalah karena penelitian ini dilakukan terhadap *cluster-cluster* atau kelompok-kelompok sampel yang sudah ada. Adapun setelah berkonsultasi dengan guru mata pelajaran TIK dan melihat keadaan populasi, maka peneliti memilih kelas VIII C dan VIII F di SMP Negeri 29 Bandung sebagai sampel. Kelas VIII F bertindak sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII C bertindak sebagai kelas kontrol.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuasi eksperimen dipilih karena sesuai dengan penentuan sampel yang menggunakan kelompok yang telah terbentuk, berbeda dengan eksperimen murni (eksperimen sebenarnya) sampel dipilih secara random individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (2013, hlm. 140) yang menyatakan “Kuasi eksperimen hampir sama dengan eksperimen sebenarnya. Perbedaannya terletak pada penggunaan subjek yaitu pada kuasi eksperimen tidak dilakukan penugasan random, melainkan menggunakan kelompok yang sudah ada (*intact group*)”. Maka dari itu peneliti memilih metode kuasi eksperimen pada penelitian ini.

Dalam penelitian kuasi eksperimen ini peneliti menggunakan desain penelitian *nonequivalent control group design*, yang dalam penelitian ini menggunakan satu kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol sebagai pembanding, kedua kelompok diawali dengan sebuah tes awal (*pretest*) pada kedua kelas, kemudian

diberi perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dengan menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan dengan metode konvensional. Penelitian ini diakhiri dengan sebuah tes akhir (*post-test*) yang diberikan kepada kedua kelompok. Hasilnya lalu dibandingkan dengan skor pretest sehingga diperoleh *gain*, yaitu selisih antara skor *pretest* dan *posttest*. Hubungan antara kedua variabel dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hubungan Antar Variabel

Variabel Bebas Variabel Terikat	Penggunaan Model VAK (<i>Visual, Auditory, Kinesthetic</i>) (X)
Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek fluency (Y1)	(XY ₁)
Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek flexibility (Y2)	(XY ₂)
Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek originality (Y3)	(XY ₃)
Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek elaboration (Y4)	(XY ₄)

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah melalui tes bentuk uraian melalui *pretest-posttest* untuk mengukur dimensi kognitif dari berpikir kreatif mencakup aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Instrumen tes dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui pengetahuan awal siswa dan kemampuan akhir siswa

setelah diberikan perlakuan untuk memperoleh kesimpulan. Untuk tes awal dan tes akhir akan menggunakan soal bentuk esai yang sama. Yaitu penugasan berupa menulis puisi dengan tema “Keindahan Alam Indonesia”.

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan dibantu dengan *Statistical Products and Solution Services* (SPSS) versi 22.0. Analisis data yang akan dilakukan adalah uji normalitas dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, uji homogenitas dilakukan dengan uji *Levene's test*. Selanjutnya yang terakhir uji hipotesis dengan menggunakan uji *t* independen (*Independent Sample t-test*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas data dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas diperlukan sebagai prasyarat untuk menentukan uji statistik hipotesis yang tepat. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan bantuan program aplikasi pengolah data *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 22.0 dengan uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujian uji normalitas *One Sample Kolmogorov Smirnov* adalah jika nilai Sig (Signifikansi) atau nilai probabilitas < 0.05 maka distribusi adalah tidak normal, sedangkan jika nilai Sig. (Signifikansi) atau nilai probabilitas > 0.05 maka distribusi adalah normal.

Setelah melakukan uji normalitas dan homogenitas dengan hasil data yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen pada penelitian ini berdistribusi normal dan homogen. Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis perbedaan skor rata-rata kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji-t independen.

Pretest diberikan sebelum adanya perlakuan (*treatment*) untuk melihat

kemampuan awal siswa. *Posttest* diberikan setelah perlakuan (*treatment*) dengan menerapkan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) kepada kelas eksperimen dan model konvensional ceramah kepada kelas kontrol. Setelah diperoleh hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen maka diperoleh pula *gain* atau selisih antara skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hasil perolehan *gain* tes uraian non-objektif secara keseluruhan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3

Gain Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>	Gain
Kontrol	6.14	14.55	8.41
Eksperimen	4.91	10.08	5.17

Berdasarkan data hasil penelitian sebagaimana dipaparkan di atas terlihat bahwa secara umum perolehan skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan skor rata-rata kelas kontrol yang artinya terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan pada siswa yang menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kemudian, dari hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata *gain* kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*) kelas eksperimen adalah sebesar 2,32, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 1,38. Nilai rata-rata *gain* kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) kelas eksperimen adalah sebesar 2,14, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 1,14. Nilai rata-rata *gain* kemampuan berpikir

kreatif aspek keterampilan berpikir orisinal/asli (*originality*) kelas eksperimen adalah sebesar 2,08, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 1,32. Nilai rata-rata *gain* kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir merinci (*elaboration*) kelas eksperimen adalah sebesar 2,05, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 1,32.

Pada perolehan data diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *gain* antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, sehingga menunjukkan perbedaan karakteristik dari kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal/asli (*originality*), dan keterampilan berpikir merinci (*elaboration*) yang signifikan pada siswa yang menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis umum didapat nilai *t* hitung adalah sebesar 4,484 sedangkan nilai *t* tabel adalah 1,670 yang berarti nilai *t* hitung > *t* tabel ($4,484 > 1,670$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang signifikan pada siswa yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada pengujian hipotesis khusus diperoleh nilai *t* hitung aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*) adalah sebesar 11,518, *t* hitung aspek keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) sebesar 7,782, *t* hitung aspek keterampilan berpikir orisinal/asli (*originality*) sebesar 3,851, dan

t hitung aspek keterampilan berpikir merinci (*elaboration*) sebesar 5,007. Nilai *t* tabel adalah 1,670 sedangkan semua nilai *t* hitung lebih besar dari *t* tabel. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol H_0 ditolak dan hipotesis kerja H_1 diterima. Artinya bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal/asli (*originality*), dan keterampilan berpikir merinci (*elaboration*) yang signifikan pada siswa yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun pada kelas yang menerapkan model pembelajaran konvensional tidak memaksimalkan kemampuan para siswa untuk menggali kemampuannya. Disini peran pendidik lebih dominan dalam penyampaian materi dibandingkan siswa. Sedangkan pada kelas eksperimen yang menerapkan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) penelitian dilakukan berdasarkan pada tahapan-tahapan yang terdapat dalam model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*). Model ini dapat memaksimalkan kemampuan berpikir siswa karena proses pembelajaran memaksimalkan ketiga modalitas gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Dimana terdapat gaya belajar *visual* atau melihat, *auditory* atau mendengar, dan *kinesthetic* atau melakukan. Model pembelajaran ini dapat mengakomodir ketiga gaya belajar tersebut sehingga dapat merangsang kemampuan berpikir kreatif siswa. Tentu hal ini dibuktikan melalui penerapan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) pada kelas eksperimen mendapatkan skor rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat diambil simpulan secara umum bahwa penerapan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII khususnya pada pokok bahasan menulis puisi di SMPN 29 Bandung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang signifikan pada siswa yang menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) (Eksperimen) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional ceramah (Kontrol).

Adapun kesimpulan secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir lancar (*fluency*) pada siswa yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah. (2) Kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) pada siswa yang menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah. (3) Berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir orisinal/asli (*originality*) pada siswa yang menggunakan model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah. (4) Kemampuan berpikir kreatif aspek keterampilan berpikir merinci (*elaboration*) pada siswa yang menggunakan model pembelajaran VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional ceramah.

E. DAFTAR PUSTAKA

100 Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Vak (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

- Ali, M. & Asrori, M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Porter & Harnacki. (2003). *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Florida, R. (2015). *The Global Creativity Index 2015*. [Online]. Tersedia: <http://martinprosperity.org/content/the-global-creativity-index-2015/> [diakses Mei 2017]
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahab. (2007). *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.